

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA ATLAS TAKTUAL TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IV, V, VI SEMESTER II SLB A NEGERI DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Siti Insiyah, AAIN Marhaeni, I N Natajaya

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: siti.insiyah@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media atlas taktual terhadap minat dan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV, V, VI SLB A Negeri Denpasar. Pengumpulan data minat belajar menggunakan metode inventori minat dan pengumpulan data prestasi belajar IPS menggunakan metode tes. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, VI semester II SLB A Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. Variabel bebas yang di gunakan untuk penelitian ini adalah media atlas taktual, sedangkan variabel terikatnya adalah minat dan prestasi belajar. Rancangan penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah T –Tes Non Parametrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar sebelum menggunakan media atlas taktual dibandingkan dengan minat belajar setelah menggunakan media atlas taktual, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar sebelum menggunakan media atlas taktual di bandingkan dengan prestasi belajar setelah menggunakan media atlas taktual.

Kata kunci: media atlas taktual, minat belajar ips, prestasi belajar ips

ABSTRACT

This research aims to investigate the effect of atlas tactual usage towards interest in learning social science and social science learning achievement of the fourth, fifth, and sixth grade students in SLB A Negeri Denpasar. Data on interest in learning social science were collected using interest inventory, whereas data on social science learning achievement were collected using test. Research subjects were the entire fourth, fifth, and sixth grade students semester II in SLB A Negeri Denpasar academic year 2014/2015. Independent variable used was tactual atlas media, whereas interest in learning social science and social science learning achievement were assigned as dependent variable. The design of this research was *One Group Pretest-Posttest design*. Data were analyzed using non parametric t-test. The results show that: *First*, there is a significant effect of learning interest before and after using tactual atlas media . *Second*, there is a significant effect of learning achievement before and after using tactual atlas media.

Keywords: social science achievement, social science interest, and tactual atlas media

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan informasi yang sangat pesat, dengan alat komunikasi yang canggih, menuntut seseorang untuk mampu memanfaatkan informasi yang baik dan cepat. Dengan demikian dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bernalar tinggi serta memiliki kemampuan untuk memproses informasi itu, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan IPTEK tersebut. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga perlu diantisipasi melalui pendidikan. Bangsa yang mampu berkopetensi di era global adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia untuk dapat berkiprah di dunia yang serba cepat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menyebabkan semua pihak mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah melalui berbagai sumber dan tempat. Itulah sebabnya siswa dituntut memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengolah informasi untuk dapat bertahan di era perubahan yang penuh dengan kompetensi. Untuk dapat memilih, memperoleh dan mengolah informasi yang didapat, dibutuhkan kemampuan untuk berfikir kritis, logis, kreatif, dan efektif.

Melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara tidak akan terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya. Sementara itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak lepas dari peran pendidikan, oleh karena itu pendidikan merupakan bagian hakiki dari kehidupan bermasyarakat. Jadi masalah pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan formal maupun pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan wahana yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan formal maupun pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diharapkan mampu memberikan kontribusi yang paling besar bagi pengembangan sumber

daya manusia melalui mata pelajaran yang menjadi substansi kurikulum pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Istilah lain bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tuna rungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia. PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang, a. tunanetra; b. Tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j.

memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Sistem pendidikan di SLB sesuai dengan Pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus cenderung untuk mengintegrasikan jika mungkin menginklusi anak didik. Pendidikan integratif sering diartikan hanya sebagai pendidikan yang mengintegrasikan anak luar biasa dengan anak normal untuk belajar bersama dalam satu kelas. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berupaya mengembangkan fungsi intelektual, sosial, emosi, motorik secara holistik dan optimal. Pendidikan berupaya memadukan antara sains, agama/budi pekerti, budaya, dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Pendidikan mengintegrasikan antara kegiatan belajar di sekolah dengan tugas kehidupan bermasyarakat sehingga anak bisa mandiri.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah mata pelajaran IPS. Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kewarganegaraan. IPS di sekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk matematika dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS. Pembelajaran IPS juga

diharapkan dapat mengenal dan mengembangkan pengetahuan dasar tentang kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, kewarganegaraan, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menyikapi, beradaptasi dan ikut memecahkan masalah sosial kemasyarakatan/kebangsaan membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Mengingat begitu pentingnya mata pelajaran IPS, seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diperlukan suatu strategi yang tepat dan akurat dalam pembelajaran IPS terutama bagi anak Sekolah Luar Biasa. Menerapkan metode yang tepat dalam setiap proses pembelajaran. Menciptakan suasana yang menyebabkan siswa berminat dan termotivasi aktif dalam belajar akan memungkinkan terjadi peningkatan prestasi belajar IPS.

Proses pembelajaran akan dapat mencapai hasil dengan baik, maksimal dan optimal apabila dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komponen, baik kemampuan, ketrampilan, penggunaan media, pendekatan, metode, kurikulum, sarana, prasarana, siswa, guru, dan sikap disiplin belajar dan minat belajar pada siswa.

Pembelajaran IPS biasanya dihadapkan pada pembelajaran yang hanya fokus pada kognitif saja, tanpa adanya dukungan media yang tepat sehingga pandangan siswa terhadap pelajaran IPS hanya verbalisme. Guru dalam proses pembelajaran banyak berorientasi pada permasalahan yang berkaitan dengan UAN, dengan tanpa mempertimbangkan bagaimana mengantarkan siswa untuk membelajarkan dirinya dan mampu memahami konsep IPS secara mendasar serta dapat dipertahankan dalam waktu yang agak lama.

Strategi belajar mengajar merupakan suatu sistem instruksional. Kegiatan suatu sistem instruksional akan dapat mencapai tujuan dengan baik

apabila melibatkan seluruh komponen yang saling mendukung. Adapun komponen-komponen pendukung proses pembelajaran tersebut, antara lain: guru, murid, metode, media, sarana dan prasarana, kurikulum, evaluasi, tujuan dan sebagainya.

Namun sayangnya, pembelajaran IPS di SLB A Negeri Denpasar belum mampu memenuhi komponen-komponen tersebut terkait mewujudkan pendidikan yang maksimal bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunanetra. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual, anak tuna netra kurang mampu berorientasi dengan lingkungan, sehingga kemampuan mobilitas pun akan terganggu. Proses pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus belum bisa dilaksanakan dengan tepat. Guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi atau penggunaan media pembelajaran. Hal ini berdampak siswa cenderung mendengarkan. Tidak ada ide ide kreatif dari siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Materi yang disampaikan tidak dikembangkan oleh guru hanya sesuai dengan standar kompetensi dan kopetensi dasar guru sehingga pengetahuan siswa hanya terbatas pada materi saja. Dalam proses belajar mengajar selain ceramah, cenderung tanya jawab tidak ada diskusi kelompok, presentasi atau pemberian tugas sehingga siswa cepat bosan. Minat belajar siswa berkurang. Dalam menyampaikan materi tidak didukung dengan media yang tepat. Seperti materi kenampakan alam, letak suatu tempat untuk mata pelajaran IPS tidak didukung dengan media yang sesuai seperti peta atau atlas aktual.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB tahun pelajaran 2014/2015 semester I menunjukkan bahwa belum sepenuhnya guru menaruh perhatian terhadap arti pentingnya media dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Realitas ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih sangat mengandalkan sistem tradisional dalam tatap muka, tanpa memilih media dengan tepat. Akibat tersebut berdampak rendahnya minat dan prestasi belajar

siswa kelas IV,V,VI semester I tahun pelajaran 2014/2015 dalam mata pelajaran IPS yaitu dengan nilai rata-rata 5,9, di mana standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan adalah 6,5, tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM tersebut. Di samping itu rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan siswa cenderung tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap setiap evaluasi yang dilakukan karena mereka hanya pasrah dan berusaha untuk menyontek pekerjaan temannya di saat mereka mengikuti evaluasi yang dilakukan guru, siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS yang cenderung guru bercemarah tanpa didukung dengan media yang tepat, siswa tidak pernah mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru, siswa malas belajar di samping itu faktor lingkungan yang tidak mendukung sehingga siswa tidak tertarik atau tidak berminat dengan mata pelajaran IPS. Padahal minat atau ketertarikan siswa terhadap pelajaran adalah unsur penting dalam menunjang prestasi belajar siswa.

Media disebut juga alat-alat audiovisual, artinya alat yang dapat dilihat dan didengar. Alat-alat tersebut dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Dengan penggunaan alat-alat ini, guru dan peserta didik dapat berkomunikasi lebih mantap dan hidup, dan interaksinya bersifat banyak arah.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Media pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tertarik untuk belajar, bersemangat, bergairah sehingga menumbuhkan minat belajar siswa hingga bermuara meningkatkan prestasi belajar siswa. Media belajar yang sesuai dengan materi pelajaran akan menumbuhkan minat belajar siswa. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan yang dipelajari tidak sesuai

dengan minat siswa, maka tidak akan belajar dengan baik sebab tidak ada daya tarik baginya.

Untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi, mungkin dalam menjelaskan hal – hal yang menarik salah satunya dengan mengembangkan variasi dalam mengajar. Dengan variasi ini siswa akan merasa senang dan memperoleh kepuasan dalam belajar.

“Rendahnya kemampuan siswa dalam mencapai prestasi disebabkan oleh berbagai faktor, faktor tersebut antara lain: faktor internal dan faktor eksternal” (Surakhmad, 1989: 52). Faktor individual yang merupakan bagian dari faktor internal dalam hal ini adalah minat belajar sebagai aspek psikis dari kepribadian, mempunyai pengaruh terhadap perilaku dalam belajar. Untuk membangun minat belajar siswa dalam belajar, guru hendaknya berusaha menyadarkan siswa tentang kelemahan-kelemahan yang ada pada diri siswa. Apabila didukung dengan media pembelajaran hasil belajar siswa akan lebih optimal. Di dalam proses pembelajaran media merupakan salah satu unsur yang sangat penting, media sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu media yang tepat dalam membantu anak berkebutuhan khusus di SLB A Negeri Denpasar ini adalah media atlas taktual. Hal ini cukup menarik untuk diteliti tentang penggunaan media yang sesuai untuk pembelajaran IPS terutama media atlas taktual. Hingga kini belum ada peneliti lain yang meneliti tentang pengaruh penggunaan media atlas taktual terhadap minat dan prestasi belajar siswa.

Hamalik (1982: 146) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan media atlas taktual adalah suatu penyajian visual atas permukaan bumi”. Media atlas adalah merupakan gambaran rata permukaan bumi yang memberikan keterangan tentang bumi, berupa garis, simbol, kata dan warna.

Sedangkan Rusyan (1993: 197) menyatakan bahwa “media atlas taktual adalah gambar mengenai permukaan bumi yang melukiskan keadaan fisik bumi, batas-batas negara dan keadaan khusus yang menggambarkan keadaan ekonomi, dan sosial budaya”. Artinya bahwa media atlas taktual adalah gambaran permukaan bumi yang memberikan keterangan fisik bumi, batas – batas negara, keadaan ekonomi dan sosial budaya .

Rusyan (1993: 197) juga menyatakan bahwa fungsi media atlas taktual dalam proses pembelajaran adalah: (1) memperjelas penyajian informasi kepada siswa tentang keadaan permukaan bumi, (2) dengan peta siswa dapat membayangkan keadaan bumi dan permukaannya, batas – batas negara, provinsi, dan seterusnya yang kemudian dalam skala besar mereka dapat membayangkan dunia secara keseluruhan.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanal (2014) yang menyatakan bahwa media seperti peta (atlas) dan globe berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar IPS siswa. Dengan demikian menunjukkan media peta atau atlas taktual berpengaruh untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Teori yang bersikap kognitif seperti minat oleh karena itu maka penelitian memanfaatkan media atlas taktual sangat diperlukan terutama dalam pembelajaran IPS. Dengan media pembelajaran yang sesuai maka akan menumbuhkan minat belajar siswa, siswa bergairah belajar, siswa kreatif untuk belajar, siswa bersemangat untuk belajar. Hal tersebut berdampak dengan meningkatnya minat belajar siswa maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh penggunaan media atlas taktual terhadap minat dan prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V, VI semester II SLB A Negeri Denpasar Tahun pelajaran 2014/2015.”

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui pengaruh penggunaan media atlas taktual terhadap

minat belajar IPS pada siswa kelas IV, V, VI semester II di SLB A Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. *Kedua*, mengetahui pengaruh penggunaan media atlas taktual terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV, V, VI semester II di SLB A Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SLB A Negeri Denpasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimental *design yaitu non design* dengan jenis *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, VI yang berjumlah 12 orang.. Pemilihan sampel pada penelitian ini tidak dilakukan pengacakan individu, hal ini dikarenakan tidak bisa mengubah kelas yang sudah terbentuk sebelumnya. Kelas dipilih sebagaimana yang telah terbentuk sebelumnya tanpa adanya campur tangan peneliti dan tidak dilakukan pengacakan individu, dengan demikian kemungkinan pengaruh-pengaruh dari subjek mengetahui dirinya dijadikan objek dalam penelitian ini dapat dikurangi sehingga penelitian ini benar-benar menggambarkan pengaruh perlakuan yang diberikan. Jadi sampel yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas IV, V, VI dengan jumlah siswa 12.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, angket atau kuisioner minat belajar yang terdiri dari 40 butir. Jawaban dikategorikan menjadi lima katagori seperti yang disarankan dalam Skala Likert, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Butir butir soal ada yang berupa pernyataan negatif (*unfaurable*) maupun pernyataan positif (*favourable*). *Kedua*, tes prestasi belajar berbentuk tes uraian dengan jumlah soal 40. Sebelum kuisioner dan tes prestasi belajar digunakan, terlebih dahulu diuji validitas isi dan validitas butirnya.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis *t-test Non Parametrik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media atlas taktual terhadap minat belajar IPS siswa kelas IV, V, VI semester II di SLB A Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} = 3,224 > t_{tabel} = 2,201$). Dengan hasil ini, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh penggunaan media atlas taktual terhadap minat belajar IPS. Hasil perhitungan juga menunjukkan rata-rata semua siswa yang ada nilai minat belajar sebelum mendapatkan perlakuan menunjukkan angka 47,13 katagori sedang, sedangkan setelah mendapatkan perlakuan rata-rata minat belajar siswa menjadi 82,79 dalam katagori tinggi. Ini jelas terdapat peningkatan minat belajar siswa sebelum perlakuan dan setelah menggunakan media atlas taktual, sehingga dapat diambil kesimpulan dengan menggunakan media atlas taktual dapat mempengaruhi minat belajar siswa kelas IV, V, VI SLB A Negeri Denpasar ke arah yang lebih baik.

Hasil ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan Kanal (2014) yang menyatakan bahwa media seperti peta (atlas) dan globe berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar IPS siswa.

Pendapat Sardiman (1996) yang menyatakan bahwa media atlas dapat merangsang minat siswa terhadap penduduk dan pengaruh-pengaruh geografis yang memang menjadi fokus dalam mata pelajaran IPS.

Keberhasilan penelitian didukung oleh suatu alasan bahwa dari media atlas taktual dalam pembelajaran ini memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan media, menggunakan berbagai metode, dan fasilitas-fasilitas lain berupa media pembelajaran yang lain yang menunjang proses pembelajaran. Hal ini akan memudahkan siswa memahami konsep yang diberikan oleh guru. Dan ini akan menambah ketertarikan siswa dalam belajar dengan materi yang disampaikan dan secara

otomatis akan meningkatkan minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar apabila didukung oleh media pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Terutama mata pelajaran IPS untuk Sekolah Luar Biasa Tuna Netra. Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kewarganegaraan. Dengan Standar Kompetensi memahami sejarah kenampakan alam dan keragaman suku bangsa, di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi, siswa mampu membaca peta/atlas/globe timbul tentang lingkungan setempat (kabupaten/kota/provinsi).

Untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi, mungkin dengan menjelaskan hal-hal yang menarik salah satunya dengan mengembangkan variasi dalam mengajar. Dengan variasi ini siswa akan merasa senang dan memperoleh kepuasan dalam belajar.

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (menenal), emesi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian minat tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Unsur kognisi maksudnya minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut. Emesi (perasaan) maksudnya dalam partisipasi dan pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu seperti perasaan senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi. Jadi minat erat hubungannya dengan belajar. Belajar tanpa minat akan menjemukan, dalam kenyataannya tidak semua belajar siswa didorong oleh minatnya sendiri, ada yang mengembangkan minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari gurunya, temannya atau orang tuanya.

Terdapat beberapa Indikator minat belajar sebagai berikut (1) pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut, (2) mempunyai sikap emosional yang tinggi (keaktifan), (3) pokok pembicaraan siswa/ketertarikan siswa (semangat atau tidak), (4) buku yang dibaca dapat dipilih, (5) intensitas pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru.

Dengan indikator-indikator tersebut, seorang guru bisa mengetahui apakah siswa yang diajarnya memiliki minat tinggi terhadap materi pelajaran yang diajarkannya, kalau siswa tidak berminat maka, guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa atau mengubah gaya mengajarnya.

Menurut Slameto (2010) indikator minat adalah suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap

subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Indikator minat dapat diekspresikan oleh anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, anak didik dapat berpartisipasi aktif melalui aktivitas, anak didik cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya.

Penggunaan media atlas taktual dalam pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya, (1) memungkinkan siswa mengerti dari kesatuan politik, daerah kepulauan lain-lain, (2) merangsang minat siswa terhadap penduduk dan pengaruh-pengaruh geografis, (3) memungkinkan siswa memperoleh gambaran tentang imigrasi dan distribusi penduduk, tumbuhan dan hewan, serta bentuk bumi yang sebenarnya, (4) siswa dapat membayangkan keadaan bumi dan permukaannya, batas-batas negara, propinsi dan seterusnya yang kemudian dalam skala besar mereka dapat membayangkan dunia secara keseluruhan.

Dengan menggunakan media atlas taktual sangat berpengaruh terhadap tingginya minat belajar siswa. Ini

dikarenakan kondisi sampel sendiri yang mengalami kekurangan di dalam visualisasi atau penglihatan. Sehingga diperlukan media atlas taktual dalam pembelajaran IPS yang dapat membantu siswa memahami konsep verbalisme.

Dengan menggunakan media atlas taktual terutama mata pelajaran IPS membantu siswa untuk (1) memberikan informasi kepada siswa tentang keadaan permukaan bumi sehingga siswa dapat membayangkan keadaan permukaan bumi secara keseluruhan, (2) memperjelas kepada siswa tentang letak suatu tempat di daerah atau di kabupaten.

Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media atlas taktual terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V, VI semester II di SLB A Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015.

Hal ini di tunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 3,759 yang ternyata signifikan dan t_{tabel} sebesar 2,201. Selanjutnya terbukti dilihat dari rata-rata semua siswa yang ada nilai prestasi belajar sebelum mendapatkan perlakuan menunjukkan angka 64,05 katagori sedang, sedangkan setelah mendapatkan perlakuan rata-rata prestasi belajar siswa menjadi 90,24 dalam katagori tinggi. Ini jelas terdapat peningkatan prestasi belajar siswa sebelum perlakuan dan setelah menggunakan media atlas taktual, sehingga dapat diambil kesimpulan dengan menggunakan media atlas taktual dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas IV, V, VI SLB A Negeri Denpasar ke arah yang lebih baik.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursiti (2006) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Peta terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sejarah di SD Sampangan 03 Semarang". Dalam penelitiannya dilaporkan hasil pengujian yang dilakukan secara statistik mendukung hipotesa dari penelitian ini yaitu bahwa penggunaan media seperti peta (atlas) dapat menyebabkan nilai yang diperoleh oleh siswa lebih baik. sehingga media ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Soendjojo Hadwi dalam artikel Atlas nasional sebagai salah satu media informasi data kebumian dan pengambilan keputusan. Meneliti tentang Atlas dan Globe sebagai media penting dalam pembelajaran IPS. Atlas nasional merupakan suatu atlas yang dapat di gunakan secara umum oleh para pengguna data informasi kebumian. Dari penelitiannya dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain (1) Media Atlas dan Globe adalah media paling penting dalam pembelajaran IPS, (2) Guru dan siswa tak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran IPS bila tidak memanfaatkan media Atlas dan Globe ini, (3) Atlas dan Globe mempunyai berbagai bentuk dan jenis yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Dari penelitiannya di harapkan dengan menggunakan media atlas/globe dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Adanya pengaruh positif media atlas terhadap hasil belajar siswa memperkuat pendapat Rusyan (1993: 197) menyatakan "kelebihan media atlas taktual adalah siswa dapat membayangkan keadaan bumi dan permukaannya, batas-batas negara, propinsi dan seterusnya yang kemudian dalam skala besar mereka dapat membayangkan dunia secara keseluruhan".

Demikian pula uraian dalam Big Artikel Peta Taktual untuk Penyandang Tunanetra di unggah pada tanggal 14 mei 2014 dari <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/peta--taktual-untuk-penyandang-tunanetra>. Artikel ini sangat bermanfaat untuk anak tunanetra tentang penggunaan peta /atlas tactual dalam pembelajaran IPS. Pandangan anak tuna netra tentang media atlas taktual dalam pembelajaran IPS tidak verbalisme sehingga anak tuna netra menyenangi pembelajaran IPS, bersemangat belajar karena adanya media yang sesuai sehingga minat dan prestasi belajar siswa meningkat.

Keberhasilan penelitian didukung oleh suatu alasan yang paling penting dari media atlas taktual dalam pembelajaran ini memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru

menyajikan media, menggunakan berbagai metode, dan fasilitas-fasilitas lain berupa media pembelajaran yang lain yang menunjang proses pembelajaran. Hal ini akan memudahkan siswa memahami konsep yang diberikan oleh guru. Dan ini akan menambah ketertarikan siswa dalam belajar dengan materi yang disampaikan dan secara otomatis akan meningkatkan minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Penggunaan media atlas taktual dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS untuk siswa kelas IV,V,VI SLB A Negeri Denpasar.

Media atlas taktual merupakan alat perantara penyampaian pesan yang menggambarkan keadaan fisik bumi atau sebagian dari padanya yang di nyatakan dalam bentuk garis, symbol, kata – kata dan warna, dengan menggunakan skala dan perbandingan tertentu.

Media atlas taktual berfungsi untuk memberikan informasi kepada siswa tentang keadaan permukaan bumi dan seluruhnya sehingga siswa dapat membayangkan keadaan permukaan bumi secara keseluruhan dan proses pembelajaran menjadi menarik dan berhasil dengan optimal.

Media atlas taktual dalam proses pembelajaran artinya sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat pula di artikan sebagai bagian yang utama dalam proses pembelajaran.

Walaupun pembelajaran diberikan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus, tentunya akan mengalami sebuah kendala dalam proses belajar mengajar berlangsung. Beda dengan sekolah yang normal lainnya penggunaan media pembelajaran yang baik tentunya akan diterima baik oleh peserta didik dan pengajarnya. Namun hal ini berbeda yang dialami oleh sampel penelitian yaitu kelas IV, V, VI SLB A Negeri Denpasar mereka sulit sekali menggunakan media terutama media atlas taktual dalam mata pelajaran IPS. Kebanyakan siswa tuna netra kesulitan maraba atlas taktual, sulit membedakan letak suatu tempat di daerah atau di kabupaten, pandangan

mereka dalam meraba atlas taktual semua tulisan timbul itu sama yang mana titik-titik timbul tersebut artinya berbeda beda. Karena inilah pembelajaran yang didukung media terutama pembelajaran IPS dengan media atlas taktual sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Pemaparan dan hasil uji hipotesis di atas menunjukkan pengaruh yang signifikan penggunaan media atlas taktual terhadap peningkatan minat dan prestasi belajar dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV, V, VI SLB A Negeri Denpasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat pengaruh penggunaan media atlas taktual terhadap minat belajar IPS siswa kelas IV, V, VI Semester II SLB A Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. *Kedua*, terdapat pengaruh penggunaan media atlas taktual terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V, VI Semester II SLB A Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan temuan yang dipaparkan pada hasil penelitian dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan penggunaan media atlas taktual berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V, VI semester II SLB A Negeri Denpasar.

Beberapa saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. *Pertama*, bagi siswa disarankan agar membiasakan diri belajar lebih kondusif dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menumbuhkan kegairahan belajar dan minat belajar. *Kedua*, bagi para pendidik pengampu mata pelajaran IPS di sarankan untuk menggunakan media atals taktual dalam proses pembelajaran sehingga minat dan prestasi siswa dapat meningkat. *Ketiga*, Bagi Kepala Sekolah SLB A Negeri Denpasar agar mengupayakan pengadaan media pembelajaran khususnya media atlas taktual dengan menggunakan dana bantuan operasional untuk pembelian alat peraga. Keempat, Kepada para peneliti

lain yang berminat untuk melakukan penelitian dalam usaha meningkatkan prestasi belajar IPS siswa di sarankan untuk meneliti usaha peningkatan prestasi belajar dengan melibatkan penggunaan media yang lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Informasi Geospasial. 2014. *Atlas Taktual Nasional Indonesia untuk Penyandang Tunanetra Vol II .Jurnal di unggah* dari <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/peta-taktual-untuk-penyandang-tunanetra> (Di akses pada tanggal 14 mei 2014 dari).
- Hadwi, Soendjojo. 2001. *Atlas Nasional Sebagai Salah satu Media Informasi Data Kebumian Dan Pengambilan Keputusan Pada Jurnal Surveying Dan Geodesi, Vol. XI, No. I, Januari*. Bandung Departemen Teknik Geodesi, Institut Teknologi Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kanal. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual Yang Dikombinasikan Dengan Aplikasi Google Earth Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Materi Peta Atlas Dan Globe*. Tesis. (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Gorontalo.
- Moedjiono, Dimiyati, Moh. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mursiti. 2006. *Pengaruh Penggunaan Media Peta terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sejarah di SD Sampangan 03 Semarang*. Tesis. (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang.
- Rusyan, Tabrani A. 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung: Bina Budhaya.
- Sardiman, Arief S, et.al. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* . Jakarta : PT. Rineka
- Sudjana. 2000. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2002. *Statistika untuk Penelitian*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Surakhmad, Winarno. 1989. *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito.